PENTAS
Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Vol. 8, No. (1) Mei 2022

TUTURAN PENGAJIAN GUS BAHA' KITAB ARBAIN NAWAWI (KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)

Ahmad Fajrul[1], Maskub[2], Khoirul Huda[3]
fajrulahmad637@gmail.com
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan

Abstrak: *Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan ragam, nilai dan fungsi tuturan pengajian Gus Baha' kitab Arbain Nawawi tanggal 21 Februari 2021 di chanel youtube Bintang Songo 1926 PP. Izzati Nuril Qur'an Yogyakarta. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi dan dokumentasi. Metode observasi digunakan untuk mengetahui bentuk tuturan yang terdapat dalam tuturan pengajian Gus Baha' kitab Arbain Nawawi. Metode dokumentasi digunakan untuk melakukan pencatatan tuturan pengajian Gus Baha' kitab Arbain Nawawi dengan memfokuskan pada dengan memfokuskan pada ragam, nilai dan fungsi. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa ragam tuturan pada pengajian Gus Baha' kitab Arbain Nawawi, yaitu ragam beku, ragam resmi, ragam santai dan ragam akrab. Nilai tuturan pada pengajian Gus Baha' kitab Arbain Nawawi, nilai pendidikan religius, nilai pendidikan kejujuran, nilai pendidikan toleransi, nilai pendidikan disiplin, nilai pendidikan kerja keras, nilai pendidikan peduli sosial dan nilai pendidikan tanggung jawab. Fungsi tuturan pada pengajian Gus Baha' kitab Arbain Nawawi, yaitu fungsi tuturan ekpresif ucapan selamat, fungsi tuturan ekpresif mengkritik, fungsi tuturan ekpresif mengeluh, fungsi tuturan ekpresif menyalahkan, fungsi tuturan ekpresif memuji dan fungsi tuturan ekpresif menyindir.*

Kata kunci: *Ragam Tuturan, Nilai Tuturan, Fungsi Tuturan*

Abstract: *The purpose of this study was to describe the variety, value and function of Gus Baha's recitation of the Arbain Nawawi book on February 21, 2021 on the Bintang Songo YouTube channel 1926 PP. Izzati Nuril Qur'an Yogyakarta. The data collection technique used is the method of observation and documentation. The observation method is used to determine the form of speech contained in Gus Baha's recitation of the book of Arbain Nawawi. The documentation method is used to record the recitation of Gus Baha' recitation of the Arbain Nawawi book by focusing on variety, value and function. Based on the results of the study, it is known that the variety of speech in Gus Baha's recitation of the Arbain Nawawi book, namely the frozen variety, the official variety, the relaxed variety and the familiar variety. The value of speech in Gus Baha' recitation of the Arbain Nawawi book, the value of religious education, the value of honesty education, the value of tolerance education, the value of discipline education, the value of hard work education, the value of social care education and the value of responsibility education. The speech functions in Gus Baha' Arbain Nawawi recitation, namely congratulatory expressive speech functions, critical speech functions, complaining expressive speech*

ISSN (Print) 2442-787X. ISSN (Online) 2579-8979

functions, blame expressive speech functions, praise expressive speech functions and satire expressive speech functions.

Keywords: *Speech Variety, Speech Value, Speech Function*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia. Manusia tidak dapat berkomunikasi tanpa menggunakan bahasa, baik lisan maupun tulisan. Bahasa merupakan alat komunikasi yang paling baik, paling sempurna dibandingkan dengan alat-alat komunikasi lain; termasuk juga alat komunikasi yang digunakan para hewan (Chaer dan Agustina, 2019:11). Masyarakat menggunakan bahasa untuk saling berhubungan dan berinteraksi. Fungsi umum bahasa adalah sebagai alat komunikasi dan sosial. Bahasa sudah menyatu dalam kehidupan manusia sehingga manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan bahasa untuk berkomunikasi. Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan sebuah alat yang dipakai manusia untuk melakukan segala sesuatu yang dikehendaki atau diinginkannya.

Bahasa yang disampaikan dengan santai disertai kebenaran dan keilmiahan akan mudah diterima oleh akal sehat dan selalu menjadi minat pendengar untuk terus ingin mendengar dan mendalaminya. Bahasa yang disampaikan oleh orang berilmu yang saleh dengan orang yang tidak berilmu membawa pengaruh yang berbeda. Bahasa yang disampaikan orang berilmu isinya lebih berbobot karena bahasa yang disampaikan didasari dengan banyak referensi. Sedangkan bahasa yang disampaikan orang yang tidak berilmu, isi bahasa yang disampaikan lebih condong kepada pendapat pribadinya. Bahasa yang disampaikan orang yang berilmu sifatnya lebih sederhana sehingga memacu pendengar untuk mengimplementasikannya.

Banyak manusia di zaman ini menggunakan bahasa yang kurang didukung dengan ilmu sehingga seringkali dihantui perasaan tidak nyaman dan yang terjadi adalah muncul perilaku mudah mengeluh, merasa sombong, tidak memperhatikan perilakuperilaku yang tidak disukai Tuhannya, mudah tersinggung karena merasa hak-haknya tidak terpenuhi. Berbeda dengan manusia yang menggunakan bahasa disertai dengan ilmunya.

Manusia yang menggunakan bahasa dengan ilmu akan selalu diiringi perasaan yang tenang dan nyaman karena dapat menghadapi semua persoalan dengan sabar, tidak mudah terlintas perasaan sombong karena telah mengetahui sebelumnya bahwa apa yang sudah dimilikinya semata-mata hanya pemberian Tuhannya, bersikap ikhlas semata-mata hanya mengharap rida Tuhannya terhadap apa yang sudah diberikannya atau dilakukannya.

Bahasa yang baik akan menciptakan suasana yang kondusif di dalam suatu masyarakat terutama bagsetiap individu untuk membentuk budi pekerti yanglebih baik lagi. Pengaruh bahasa akan sangat menentukan perilaku baik atau buruk seseorang Bahasa yang baik harus ditampakkan dalam artian memberi contoh kepada yang lain supaya dapat melakukan kebaikan yang sama. Begitu juga dengan ilmu yang mengantarkan kepada kebaikan, haruslah disampaikan agar menepis kegiatan-kegiatan yang berpotensi menciptakan keburukan seperti

ISSN (Print) 2442-787X. ISSN (Online) 2579-8979

tuturantuturan dalam pengajian Gus Baha' kitab Arbain Nawawi yang ditayangkan di chanel youtube pada tanggal 21 Februari 2021. Tuturan Gus Baha' dalam pengajian tersebut benar-benar membuat semua orang yang mendengarkannya kagum, terpukau, ketagihan karena dalamnya ilmu yang disampaikan sehingga para pendengar tergerak untuk menuliskan komentar komentar yang menunjukkan rasa bahagianya setelah mendapat ilmu dari apa yang disampaikan oleh GusBaha' dengan didahului kalimat hamdalah Pendengar atau penikmat pengajian Gus Baha' juga berharap kepada yang membagikan video untuk terus membagikan video pengajian-pengajian Gus Baha' yang lain agar dapat diikuti terus-menerus.

Bahasa yang dipakai Gus Baha' saat pengajian begitu santai, rileks, *guyonan,* tidak gampang menyinggung sehingga pendengar merasa betah untuk mendengarkan pengajian-pengajian yang disampaikan Gus Baha'. Namun, masih banyak penikmat pengajian Gus Baha' yang kebingungan saat mendengarkan pengajiannya karena Gus Baha' tidak hanya memakai bahasa Indonesia saja saat memberikan pengajian, akan tetapi juga menggunakan bahasa lain seperti bahasa jawa. Maka, dalam penelitian ini juga diharapkan dapat membantu memberi pemahaman bagi pembaca khususnya penikmat pengajian Gus Baha' yang masih kebingungan karena tidak mengerti makna tuturan yang disampaikan dengan menggunakan bahasa selain bahasa Indonesia. Kelebihan Gus Baha' juga sangat ahli dalam mengelola suatu perbuatan yang ringan menjadi nilai ibadah seperti di saat cuma punya uang pas-pasan, maka hal yang bisa kita lakukan saat itu adalah senantiasa bersabar karena belum punya uang lebih untuk bersedekah.

Penelitian tuturan pengajian Gus Baha' kitab Arbain Nawawi pada tanggal 21 Februari 2021 penting dilakukan karena peneliti ingin mendeskripsikan ragam, nilai dan fungsi tuturan sosok Kyai yang terkenal alim-ulama atau yang biasa disapa Gus Baha'. Peneliti juga berusaha mengembangkan ilmu sosiolinguistik melalui penelitian ragam, nilai dan fungsi pada tuturan pengajian Gus Baha' kitab Arbain Nawawi. Maka, peneliti memilih judul "Tuturan Pengajian Gus Baha' Kitab Arbain Nawawi (Kajian Sosiolinguistik).

Suatu penelitian tidak lepas dari penelitian orang lain, untuk mengetahui relevansi penelitian yang sudah pernah dilakukan. Diadakan pengkajian pustaka untuk mengetahui keterkaitan, persamaan, dan perbedaan antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya. Ada beberapa penetian terdahulu yang relevan diantaranya, penelitian Darmianti (2017), penelitian Safitri (2019).

Darmianti (2017). penelitian ini membahas atau

mendeskripsikan ragam bahasa pedagang Pasar Mare Kabupaten Bone dan faktor yang menyebabkan terjadinya ragam bahasa pedagang pasar Mare Kab. Bone.

Safitri (2019), penelitian ini menganalisis ragam bahasa gaul gemaja di Desa Sidodadi Pasar V Dusun II Jalan Ampera Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang: Kajian Sosiolinguistik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Sulthon Masyhud (2016:27), penelitian kualitatif adalah penelitian yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah daripada melihat

ISSN (Print) 2442-787X. ISSN (Online) 2579-8979

permasalahan untuk penelitian generalisasi. Metode penelitian ini lebih suka menggunakan teknik analisis mendalam *(in-dept analysis)* atau analisis konten *(content analysis),* yaitu mengkaji masalah secara kasus perkasus karena metodologi kualitatif yakin bahwa sifat suatu masalah satu akan berbeda dengan sifat dari masalah lainnya. Tujuan dari metodologi ini bukan suatu generalisasi tetapi pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah. Oleh karena itu data penelitian kualitatif tidak berupa angka-angka hasil pengukuran, melainkan berupa deskripsi kata-kata atau kalimat yang menggambarkan fenomena tertentu.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi dan dokumentasi. Teknik observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui bentuk tuturan yang terdapat dalam tuturan pengajian Gus Baha' kitab Arbain Nawawi. Teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data yang dilakukan dengan mendokumentasi pengguna bahasa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Ragam Tuturan pada Pengajian Gus Baha'

Kitab Arbain Nawawi

Di dalam pengajian Gus Baha' kitab Arbain Nawawi, terdapat variasi atau ragam beku, ragam resmi, ragam akrab dan ragam santai.

Ragam Beku

(1) *Kita punya uang untuk shodaqoh. (Kita punya uang untuk sedekah).*

Tuturan pada data (1) merupakan perintah agama Islam untuk bersedakah. Data tersebut menunjukkan ragam beku karena tuturan "kita punya uang untuk sedekah" biasanya digunakan khatib saat khotbah di masjid. Hal ini berdasarkan pendapat Martin Joos (dalam Chaer dan Agustina, 2014:70), ragam beku adalah variasi bahasa yang paling formal yang digunakan dalam situasi-situasi khidmat dan upacara-upacara resmi, misalnya dalam upacara kenegaraan, khotbah di masjid, tata cara pengambilan sumpah, kitab undang-undang, akte notaris dan surat-surat keputusan.

Ragam Resmi

(2) *Dan di dunia yang saya senangi adalah saya akan memilah-milah kalimat apa yang bisa menjadikan li i'la'i kalimatillah.*

Tuturan pada data (2) merupakan ungkapan sayyidina Umar yang disampaikan penutur tentang di dunia yang disenangi. Data tersebut menunjukkan ragam resmi karena dalam tuturan tersebut terjadi pada situasi resmi, yaitu ceramah keagamaan. Penutur mengucapkan *"*dan di dunia yang saya senangi adalah saya akan memilah- milah kalimat apa yang bisa menjadikan *li i'la'i kalimatillah"* yang dalam bahasa Indonesia sudah sesuai dengan EYD. Hal ini berdasarkan pendapat Martin Joos (dalam Chaer dan Agustina, 2014:70) bahwa ragam resmi atau formal adalah variasi bahasa yang digunakan dalam pidato kenegaraan, rapat dinas, surat-menyurat dinas, ceramah keagamaan, buku-buku pelajaran, dan sebagainya. Pola dan kaidahnya sudah ditetapkan secara mantap sebagai suatu standar.

Ragam Santai

(3) *Kita memberi ilmu, memberi semangat, memberi* ***luweh*** *senang.*

Tuturan pada data (3) merupakan pernyataan kalau memberi lebih senang. Data tersebut menunjukkan ragam santai karena dalam tuturan tersebut dipengaruhi

ISSN (Print) 2442-787X. ISSN (Online) 2579-8979

oleh unsur bahasa daerah yaitu kata "luweh‟. Kata "luweh‟ merupakan kata yang berasal dari bahasa jawa yang berarti "lebih‟. Hal ini berdasarkan pendapat Martin Joos (dalam Chaer dan Agustina, 2014:71) bahwa ragam santai banyak menggunakan bentuk alegro, yakni bentuk kata atau ujaran yang dipendekkan. Kosakatanya banyak dipenuhi unsur leksikal dialek dan unsur bahasa daerah.

Ragam Akrab

(4) *Saya manusia, saya hamba butuh sujud ke Allah sehingga saya **milih** sujud karena itu bukti identitas saya sebagai hamba.*

Tuturan pada data (4) merupakan jawaban seorang sufi yang disampaikan penutur saat ditanya tentang memilih surga atau sujud. Tuturan tersebut menunjukkan ragam akrab karena sudah ada hubungan yang saling pengertian antara penutur dan lawan tutur. Ragam akrab terlihat dari tuturan tersebut ketika penutur menggunakan kata “milih”, hanya orang yang sudah saling paham yang mengerti dengan kalimat tersebut. Lawan tutur sudah mengerti dengan ujaran penutur tersebut. Pada ragam akrab ditandai dengan penggunaan bahasa yang tidak lengkap. Hal tersebut tersebut dapat dilihat dari kata “milih” yang digunakan penutur. Kata “milih” merupakan singkatan dari kata “memilih” yang digunakan oleh penutur yang mempunyai hubungan sudah akrab. Hal ini berdasarkan pendapat Martin Joos (dalam Chaer dan Agustina, 2014:71) bahwa ragam akrab atau ragam intim adalah variasi bahasa yang biasa digunakan oleh para penutur yang hubungannya sudah akrab.

Nilai Tuturan pada Pengajian Gus Baha' kitab Arbain Nawawi

Di dalam tuturan pengajian Gus Baha’ Kitab Arbain Nawawi, terdapat nilai-nilai pendidikan, di antaranya nilai pendidikan religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, peduli sosial dan tanggung jawab.

Nilai Pendidikan Religius

(5) *Hijroh kito adalah menuju Allah dan Rosul, ora menuju kemapanan ora menuju duwek ora menuju pangkat. (Hijrah kita adalah menuju Allah dan Rasul. Tidak menuju kemapanan, tidak menuju uang, tidak menuju pangkat).*

Tuturan pada data (5) adalah melaksanakan hijrah menurut ajaran agama Islam, yakni menuju Allah dan Rasul bukan menuju kemapanan, menuju uang, menuju pangkat sehingga menunjukkan nilai pendidikan religius. Hal ini berdasarkan pendapat Zubaedi (dalam Nindy, dkk., jurnalpuitika.fib.unand.ac.id, 2018:7) bahwa nilai pendidikan religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Nilai Pendidikan Kejujuran

(6) ***Makanya apapun salah kita kulo sebagai manusia salah saya banyak,** kowe luweh akeh mestine. Tapi kita ini harus ngaji teros sama orang-orang alim ben ngerti cara pandang orang-orang alim.*
***(Makanya apapun salah kita, saya sebagai manusia salah saya banyak,** kamu lebih banyak pastinya. Tapi kita ini harus mengaji terus dengan orang-orang alim supaya mengerti cara pandang orang alim).*

Tuturan yang bercetak tebal pada data (6) merupakan perilaku mengakui bahwa sebagai manusia dosa penutur juga banyak sehingga menunjukkan nilai pendidikan jujur. Hal ini berdasarkan pendapat Zubaedi (dalam Nindy, dkk., jurnalpuitika.fib.unand.ac.id, 2018:7)

ISSN (Print) 2442-787X. ISSN (Online) 2579-8979

bahwa nilai pendidikan Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai seorang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan.

Nilai Pendidikan Toleransi

(7) *Dados kulo suwon ngge mumpung teng dunyo, ayo doh seneng sujud, ngge?* ***imame Mustofa lah Rukhin lah, pokok sujud iku barang apik, ra usah pileh- pileh nopo? Imam.***
(Jadi saya mohon, mumpung di dunia ayo pada senang sujud, ya? ***Imamnya Mustofa pun, Rukhin pun pokoknya sujud itu barang baik, tidak perlu pilah- pilah apa? imam).***

Nilai Pendidikan Disiplin

(8) *Kulo sering sowan jenengan, ayo Narukan Jogja yo adoh. Kulo mrene iku sepuloh jam wolung jam,* ***angger suboh wes berangkat demi sowan umat Islam.*** *(Saya sering silaturahmi ke anda. Bayangkan! jarak kejauhan dari Narukan ke Jogja. Perjalanan saya ke sini itu sekitar delapan jam sampai sepuluh jam.* ***Setiap subuh sudah berangkat demi silaturahmi umat Islam****).*

Tuturan yang bercetak tebal pada data (8) merupakan perilaku tertib dan patuh penutur yang setiap subuh sudah berangkat dari Narukan ke Jogja agar bisa tepat waktu untuk mengisi pengajian sehingga menunjukkan nilai pendidikan disiplin. Hal ini berdasarkan pendapat Zubaedi (dalam Nindy, dkk., jurnalpuitika.fib.unand.ac.id, 2018:7) bahwa nilai pendidikan disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan aturan.

Nilai Pendidikan Kerja Keras

(9) *Terus karena hari ini saya ke Jogja, tadi malam saya ngaji sampai jam dua belas malem tama sama santri pondok saya sampai jam sepuluh terus jam setengah sebelas ada santri dari Malang ngaji sampai jam dua belas terus niku nopo? Sorogan, sorogan ngaji, dos sakniki ngaji teng mriki.*
(Terus karena hari ini saya ke Jogja, tadi malam saya mengaji sampai jam dua belas malam bersama santri pondok saya sampai jam sepuluh. Terus jam setengah sebelas ada santri dari Malang, mengaji sampai jam dua belas. Terus itu apa? Sorogan, sorogan mengaji lalu sekarang mengaji di sini).

Tuturan yang bercetak tebal pada data (7) merupakan perilaku Gus Baha' yang menghargai Mustofa dan Rukhin sebagai imam sehingga menunjukkan nilai pendidikan toleransi. Hal ini berdasarkan pendapat Zubaedi (dalam Nindy, dkk., jurnalpuitika.fib.unand.ac.id, 2018:7) bahwa nilai pendidikan toleransi yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

Tuturan pada data (9) merupakan perilaku Gus Baha' yang tidak kenal lelah untuk mengajar para santrinya hingga larut malam sehingga menunjukkan nilai pendidikan kerja keras. Hal ini berdasarkan pendapat Zubaedi (dalam Nindy, dkk., jurnalpuitika.fib.unand.ac.id, 2018:7) bahwa nilai pendidikan kerja keras adalah bekerja dengan sungguh-sungguh tidak kenal lelah dan pantang menyerah, meskipun menghadapi tantangan dan kesulitan.

Nilai Pendidikan Kerja Keras

(10) *Mulane kulo nak ngaji semangat, piye- piye kulo pas ngaji iku memberi kontribusi neng umate kanjeng Nabi, dadi pinter, paling gak yo rondok lah, misale ra pinter-pinter yo rondok. Engko nak nargetno pinter malah kecewa malah loro ati.*
(Makanya saya kalau mengaji semangat. Bagaimanapun saya saat mengaji, itu memberi kontribusi ke umatnya Nabi biar jadi pintar, paling tidak ya lumayan. Misalnya tidak pintar juga ya lumayan. Nanti kalau menargetkan pintar malah kecewa. malah sakit hati).

ISSN (Print) 2442-787X. ISSN (Online) 2579-8979

Tuturan pada data (10) merupakan perilaku penutur yang kalau mengaji semangat karena ingin memberi kontribusi ke umatnya Nabi biar menjadi pintar sehingga menunjukkan nilai pendidikan peduli sosial. Hal ini berdasarkan pendapat Zubaedi (dalam Nindy, dkk., jurnalpuitika.fib.unand.ac.id, 2018:7) bahwa nilai pendidikan peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat.

Nilai Pendidikan Tanggung Jawab

(11) *Saya manusia, saya butuh sujud ke Allah sehingga saya memilih sujud karena itu bukti identitas saya sebagai hamba.*

Tuturan pada data (11) merupakan sikap dan perilaku melaksanakan kewajiban sebagai seorang hamba, yakni sujud ke Allah sehingga menunjukkan nilai pendidikan tanggung jawab. Hal ini berdasarkan pendapat Zubaedi (dalam Nindy, dkk., jurnalpuitika.fib.unand.ac.id, 2018:7) bahwa nilai pendidikan tanggung jawab, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya) negara Tuhan Yang Maha Esa.

Fungsi Tuturan pada Pengajian Gus Baha' kitab Arbain Nawawi

Fungsi Tuturan Ekspresif Ucapan Selamat

(12) *Tapi bagaimanapun itu hak kamu, haddunnafsi, hak kamu setelah kamu dinyatakan lulus toat, lulus sebagai orang mukmin yang baik maka anda berhak mendapat apa? Surga.*
(Tapi bagaimanapun itu hak kamu, haddunnafsi, hak kamu setelah kamu dinyatakan lulus taat, lulus sebagai orang mukmin yang baik, maka anda berhak mendapatkan apa? Surga).

Tuturan pada data (12) disampaikan oleh penutur dengan maksud untuk memberikan ucapan selamat kepada lawan tutur yang mendapatkan surga setelah dinyatakan lulus taat, lulus sebagai orang mukmin yang baik sehingga menunjukkan fungsi tuturan ekspresif ucapan selamat. Hal ini berdasarkan pendapat Searle (dalam Fenda, journal.unair.ac.id, 2012:7) bahwa tuturan ekspresif ucapan selamat merupakan tindak tutur yang terjadi karena beberapa faktor, yakni penutur mendapatkan sesuatu yang istimewa, penutur memberikan sambutan istimewa kepada lawan tutur.

Fungsi Tuturan Ekspresif Mengkritik

(13) *Lak kowe muni seneng Allah mbek Rosul tapi kepengine entok, iku lak tunggale kowe pacaran senenganmu mloroti, iku nduwe etika to ngawor Khen? Wong iku miker.*
(Sementara kamu mengucapkan senang Allah dan Rasul tetapi inginnya mendapat, itu sama dengan kamu pacaran terus kesukaan kamu memeras. Itu punya etika atau keterlaluan Khin? Orang itu berpikir!).

Tuturan pada data (13) disampaikan penutur dengan maksud untuk mengkritik lawan tutur yang mengaku suka Allah tetapi inginnya mendapat sehingga menunjukkan fungsi tuturan ekspresif mengkritik. Hal ini berdasarkan pendapat Searle (dalam Fenda, journal.unair.ac.id, 2012:8) bahwa fungsi tuturan ekspresif ucapan mengkritik merupakan tindak tutur yang terjadi karena penutur merasa tidak suka atau tidak sependapat dengan apa yang dilakukan atau dituturkan oleh lawan tuturnya.

Fungsi Tuturan Ekspresif Mengeluh

(14) *Aku kadang yo subhanallah, seng goblok seng ndi? Seng tahlel ngantok dibelo-belo rano*

ISSN (Print) 2442-787X. ISSN (Online) 2579-8979

hiroe, rano iske, rano mahabbahe yo raono cintae. Seng ra seneng yo kok ndarani nganti bid'ah seng goblok seng ndi gosti? (Aku terkadang ya subhanallah, yang bodoh yang mana Gusti? Yang tahlil mengantuk dibela-bela tidak ghirahnya, tidak ada isknya, tidak ada mahabbahnya, ya tidak ada cintanya. Yang tidak senang ya menganggap sampai bid'ah. Yang bodoh yang mana Gusti?).

Tuturan pada data (14) disampaikan oleh penutur kepada lawan tutur dengan maksud untuk menceritakan kekecewaan penutur terhadap orang yang membaca tahlil tetapi tidak ada ghirahnya, tidak ada *isknya,* tidak ada *mahabbahnya,* ya tidak ada cintanya. Yang tidak senang ya menganggap sampai bid'ah sehingga menunjukkan fungsi tuturan ekspresif mengeluh. Hal ini berdasarkan pendapat Searle (dalam Fenda, journal.unair.ac.id, 2012:9) bahwa fungsi tuturan ekspresif mengeluh merupakan tindak tutur yang terjadi karena ingin mengungkapkan rasa susah yang disebabkan oleh penderitaan, kesakitan, ataupun kekecewaan.

Fungsi Tuturan Ekspresif Menyalahkan

(15) *Nduwe omah apik jalukane bojo, nduwe mobil apik jalukane bojo, nduwe tabungan tabungan akeh jalukane bojo,* ***gak tau nabung akeh demi i'dad fisabilillah.*** *(Punya rumah bagus permintaan istri, punya mobil bagus permintaan istri, punya tabungan banyak permintaan istri****, tidak pernah menabung banyak demi i'dad fisabilillah****).*

Tuturan yang bercetak tebal pada data (15) disampaikan oleh penutur dengan maksud untuk menyalahkan lawan tutur yang tidak pernah menabung banyak i'dad fii sabilillah sehingga menunjukkan fungsi tuturan ekspresif menyalahkan. Hal ini berdasarkan pendapat Searle (dalam Fenda, journal.unair.ac.id, 2012:9) bahwa fungsi tuturan ekspresif menyalahkan merupakan tindak tutur yang terjadi karena beberapa faktor, yakni karena adanya kesalahan yang dilakukan oleh lawan tutur, karena lawan tutur tidak mau bertanggung jawab akan kesalahannya, atau karena lawan tutur ingin melepaskan diri dari suatu kesalahan.

Fungsi Tuturan Ekspresif Memuji

(16) *Kulo makmum Rukhin yo biasa, piye- piye Islam. Islam mlarat iku loro, iku yo perjuangan, ngawor ae, nopo? iku yo heroik, nopo? heroik, ngawor ae. (Saya makmum Rukhin ya biasa, bagaimanapun Islam. Islam melarat itu menyakitkan, itu ya perjuangan, dianggap sepele aja. Apa? itu ya heroik, apa? heroik, di anggap sepele aja).*

Tuturan pada data (16) disampaikan oleh penutur kepada lawan tutur dengan maksud untuk memuji perjuangan umat Islam yang hidup dengan kemelaratan sehingga menunjukkan fungsi tuturan ekspresif memuji. Hal ini berdasarkan pendapat Searle (dalam Fenda, journal.unair.ac.id, 2012:10) bahwa tuturan ekspresif menyanjung atau memuji merupakan tindak tutur yang terjadi karena beberapa faktor, yakni dikarenakan kondisi dari lawan tutur yang sesuai dengan kenyataan yang ada, karena penutur ingin melegakan hati lawan tutur, karena penutur ingin merayu lawan tutur, karena penutur ingin menyenangkan hati lawan tutur, atau karena perbuatan terpuji yang dilakukan oleh penutur.

Fungsi Tuturan Ekspresif Menyindir

(17) *Ojo koyok kelompok tertentu, diimami wong liyo ora gelem. (Jangan kayak kelompok tertentu, menjadi makmum orang lain tidak mau).*

Tuturan pada data (17) disampaikan oleh penutur kepada lawan tutur dengan maksud untuk menyindir kelompok yang tidak mau menjadi makmum orang lain

ISSN (Print) 2442-787X. ISSN (Online) 2579-8979

sehingga menunjukkan fungsi tuturan ekspresif menyindir. Hal ini berdasarkan pendapat Searle (dalam Fenda, journal.unair.ac.id, 2012:11) bahwa Tuturan ekspresif menyindir merupakan tuturan yang terjadi karena beberapa faktor, yakni penutur tidak suka dengan apa yang dilakukan atau dituturkan lawan tutur, karena penutur menyampaikan alasan-alasan yang tidak masuk akal kepada lawan tutur, ataupun karena tuturan pertanyaan penutur terhadap lawan tutur.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang dilakukan pada tuturan pengajian Gus Baha' kitab Arbain Nawawi, ditemukan berbagai ragam, nilai dan fungsi. Ragam tuturan yang ditemukan pada pengajian Gus Baha' kitab Arbain Nawawi,, yaitu ragam beku, ragam resmi, ragam santai dan ragam akrab. Nilai tuturan yang ditemukan pada pengajian Gus Baha' kitab Arbain Nawawi, yaitu nilai pendidikan religius, nilai pendidikan kejujuran, nilai pendidikan toleransi, nilai pendidikan disiplin, nilai pendidikan kerja keras, nilai pendidikan peduli sosial dan nilai pendidikan tanggung jawab.

Fungsi tuturan yang ditemukan pada tuturan pengajian Gus Baha' kitab Arbain Nawawi, yaitu fungsi tuturan ekpresif ucapan selamat, fungsi tuturan ekpresif mengkritik, fungsi tuturan ekpresif mengeluh, fungsi tuturan ekpresif menyalahkan, fungsi tuturan ekpresif memuji dan fungsi tuturan ekpresif menyindir.

DAFTAR RUJUKAN

Chaer, Abdul dan Agustina Leonie. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal.* Jakarta: PT. Rineka Cipta. Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta. Elneri,

Nindy, dkk. "Nilai-nilai Pendidikan dalam Novel *Mamak* karya Nelson Alwi", *Puitika,* April 2018, 14, 4-8.

Puspita Sari, Fenda Dina. "Tindak Tutur dan Fungsi Tuturan Ekspresif dalam Acara *Galau Nite* di Metro TV: Suatu Kajian Pragmatik", *Skriptorium*, 2012, 1, 3-11.

Marzuqi, Iib. 2018. *Pragmatik*. Lamongan: CV. Pustaka Ilalang.

Masyhud, M. Sulthon. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan.* Jember: Lembaga Pengembangan Manajemen dan Profesi Kependidikan (LPMPK).

Sumarsono. 2017. *Sosiolinguistik.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Departemene Pendidikan Nasional. 2005.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: PT Balai Pustaka.

Hamzah, Syeh Hawib. "Model-model Pembelajaran pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) STAIN Samarinda", Fenomena, 2014, 6, 128.

Murda, Nym, dkk. "Analisis Penggunaan Ragam Bahasa Indonesia Siswa dalam Komunikasi Verbal", *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, 2019, 2, 362-364.

ISSN (Print) 2442-787X. ISSN (Online) 2579-8979

ISSN (Print) 2442-787X. ISSN (Online) 2579-8979